

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

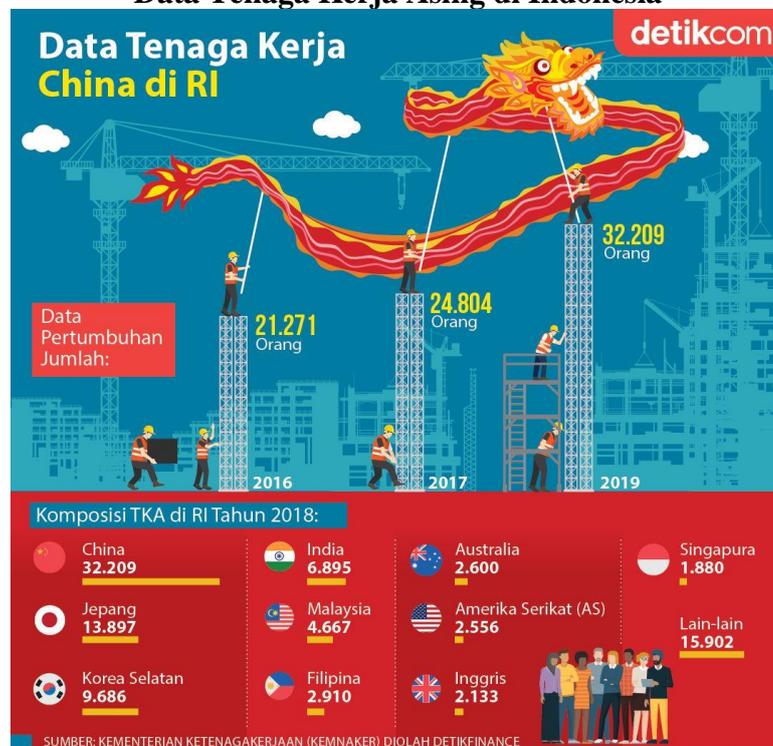
Negara Indonesia termasuk salah satu negara yang memiliki jumlah penduduk terbanyak di dunia. Selain itu, Indonesia merupakan negara yang kaya akan sumber daya alam yang melimpah dan penyumbang sumber daya manusia paling banyak di dunia. Terbukti Indonesia setiap tahun selalu mengirimkan tenaga kerja ke-25 negara yang tersebar di tiga kawasan, yaitu Asia, Timur tengah dan Afrika serta Eropa.

Berdasarkan data *Worldometers*, jumlah penduduk per-April tahun 2018 sekitar 267 juta jiwa dan tahun 2019 jumlah penduduk di Indonesia mencapai 269 juta jiwa. Hal ini menunjukkan bahwa ada peningkatan jumlah penduduk meningkat sekitar 2 juta jiwa. Indonesia menempati posisi peringkat keempat setelah Tiongkok 1,4 miliar jiwa, India 1,3 miliar jiwa, dan Amerika Serikat 328 juta jiwa (Jayani, 2019).

Melihat data tersebut, Indonesia masih sangat sulit dalam memajukan negara terutama dalam langkah mengupayakan pembangunan nasional yang terintegrasi. Salah satu persoalan nasional adalah masalah pengangguran yang diperkirakan akan tetap mewarnai ketenagakerjaan Indonesia hingga beberapa waktu mendatang.

Pengangguran merupakan masalah utama yang sedang dihadapi oleh masyarakat Indonesia. Terlebih saat ini hadirnya Tenaga Kerja Asing (TKA) di tengah kemajuan teknologi dan era digitalisasi, maka semakin tersingkirnya tenaga kerja dalam negeri yang tergeser oleh tenaga asing yang bekerja di Indonesia. Berikut jumlah TKA di Indonesia berdasarkan data dari kemnaker disajikan pada gambar berikut.

Gambar 1.1
Data Tenaga Kerja Asing di Indonesia

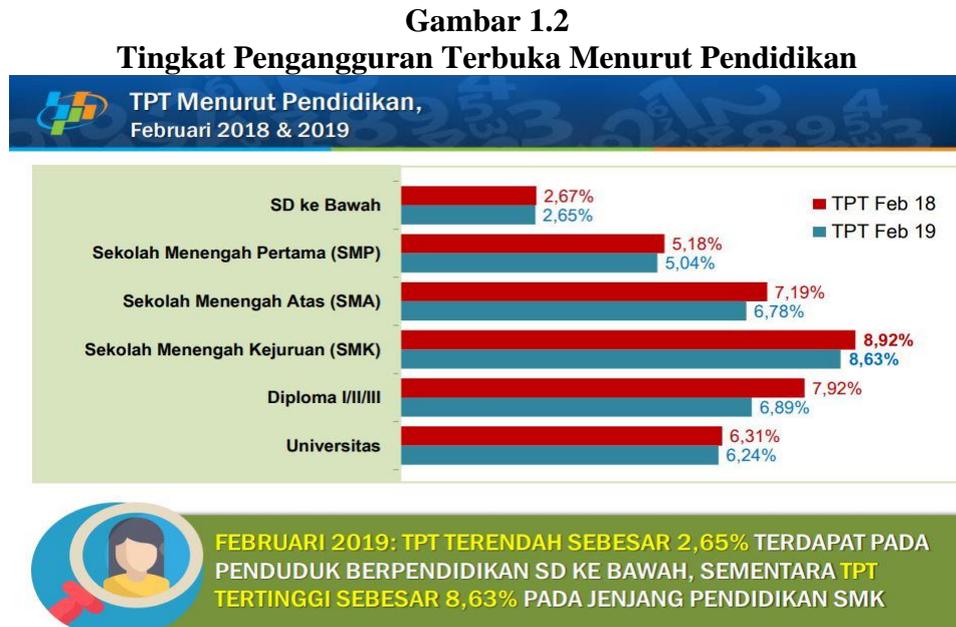


Sumber : Kementerian ketenagakerjaan (Kemnaker), 2019

Gambar 1.1. Berdasarkan data di atas, jumlah Tenaga Kerja Asing (TKA) di Indonesia tahun 2018-2019 di dominasi oleh TKA asal China dengan jumlah 32.209 orang. Setelah itu berturut-turut, Jepang 13.897 orang, Korea 9.686 orang, India 6.895 orang, Malaysia 4.667 orang, Filipina 2.910 orang, Australia 2.600 orang, Amerika 2.556 orang, Inggris

2.133 orang, terendah dari Singapura 1.880 orang dan 15.902 berasal dari negara lainya. Dilihat dari data tersebut, di tahun 2019 ini, tak memungkiri jumlah TKA akan kembali meningkat. Hanya saja, peningkatan itu tentu tidak akan langsung meroket dan masih dalam angka yang normal (Aditiasari, 2019).

Pengangguran atau tuna karya adalah orang yang tidak memiliki pekerjaan, sedang mencari pekerjaan, bekerja kurang dari dua hari selama seminggu, atau seseorang sedang berusaha mencari pekerjaan yang layak. Menurut Badan Pusat Penelitian, jumlah pengangguran di Indonesia tahun 2019 sebanyak 682 juta orang. Hal tersebut menunjukkan bahwa jumlah pengangguran menurun sekitar 5 juta orang dari tahun 2018 sebanyak 687 juta orang. Gambar I.2. Tingkat pengangguran terbuka berdasarkan pendidikan masih di dominasi oleh lulusan SMK sebesar 8,63%. Lalu lulusan diploma I/II/III sebesar 6,89%, lulusan SMA sebesar 6,78%, lulusan Universitas sebesar 6,24%, kemudian lulusan SMP sebesar 5,04% dan terakhir lulusan SD sebesar 2,65%. Hal tersebut karena lulusan SD tidak memilih pekerjaan (BPS, 2019). Berikut jumlah PT di Indonesia berdasarkan tingkat pendidikan diperoleh dari BPS disajikan pada gambar berikut.



Sumber : Badan pusat statistik (BPS), 2019

Pengangguran umumnya disebabkan karena jumlah angkatan kerja yang tidak sebanding dengan jumlah lapangan pekerjaan yang tersedia, tingkat pendidikan rendah dan kurangnya keterampilan dari lulusan Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) yang diberikan disekolah tidak relevan dengan kebutuhan industri. Hal ini berdampak pada tingkat pengangguran lulusan SMK akan mendominasi bursa kerja. Ditambah dengan tidak adanya motivasi dari para generasi muda di Indonesia untuk membuka usaha mandiri.

Secara umum, cara mengatasi pengangguran adalah dengan membuka lapangan pekerjaan. Namun bukan dengan tindakan itu saja, diperlukan aksi-aksi yang lebih spesifik dari pada hanya membuka lapangan pekerjaan yang masih bermakna luas tersebut. Dalam hal ini, inilah peran aktif dan aksi dari pemerintah dalam cara mengatasi pengangguran. Beberapa cara mengatasi pengangguran yang dapat

dilakukan pemerintah, antara lain meningkatkan mutu pendidikan dan jiwa kewirausahaan serta dapat membuka usaha baru (wirausaha) dikalangan generasi muda, menyelenggarakan bursa tenaga kerja (Job fair) dan memberikan pelatihan kerja.

Menurut Wiranto, suatu negara dinilai sebagai negara maju apabila memiliki jumlah pelaku *entrepreneur* harus lebih dari 14% dari jumlah penduduk, sementara di Indonesia pelaku *entrepreneur* baru 3,1%, sehingga perlu diadakan percepatan dan kemudahan agar pelaku ekonomi Indonesia bisa meningkat jauh (Ristiano, 2019).

Di era revolusi industri, wirausaha dilakukan dengan cara memanfaatkan era digital yaitu pemanfaatan Ilmu pengetahuan dan teknologi melalui akses internet (Lazada, Tokopedia dan Shopee) dengan menggunakan sumber daya manusia sebagai penggerak di bidang jasa. Dengan cara seperti itu dapat membantu pemerintah dalam menanggulangi masalah pengangguran.

Wirausaha secara umum adalah orang yang menjalankan usaha atau perusahaan dengan kemungkinan untung atau rugi. Oleh karena itu, wirausaha perlu memiliki kesiapan mental, baik untuk menghadapi keadaan merugi maupun untung besar. Selain itu, keberhasilan wirausaha dapat dicapai apabila wirausaha menggunakan produk, proses, dan jasa-jasa inovasi sebagai alat untuk menggali perubahan, mengubah tantangan menjadi peluang dan menciptakan permintaan melalui penemuan baru (*market driven*).

Salah satu upaya yang dapat dikembangkan dalam meningkatkan jumlah wirausaha di Indonesia, pertama masyarakat harus disadarkan dengan pentingnya intensi (niat) dalam berwirausaha. Intensi berwirausaha merupakan kebulatan tekad seseorang untuk menjadi seorang wirausaha atau untuk berwirausaha. Rendahnya tingkat intensi berwirausaha di Indonesia disebabkan karena persoalan cara berfikir (*mindset*) kebanyakan orang Indonesia yang mencita-citakan anaknya menjadi Pegawai Negeri Sipil (PNS) dan malu jika berwirausaha menjadi faktor penghambat tumbuhnya wirausaha di Indonesia.

Menumbuhkan intensi berwirausaha pada siswa dapat dilakukan melalui proses pendidikan. Pendidikan saat ini adalah memberikan keterampilan kerja bagi generasi muda di Indonesia. Permasalahan dilapangan adalah pendidikan terutama di SMK belum memberikan pengalaman yang nyata dan tidak menyentuh kebutuhan siswa akhirnya proses pendidikan tidak dapat memotivasi siswa.

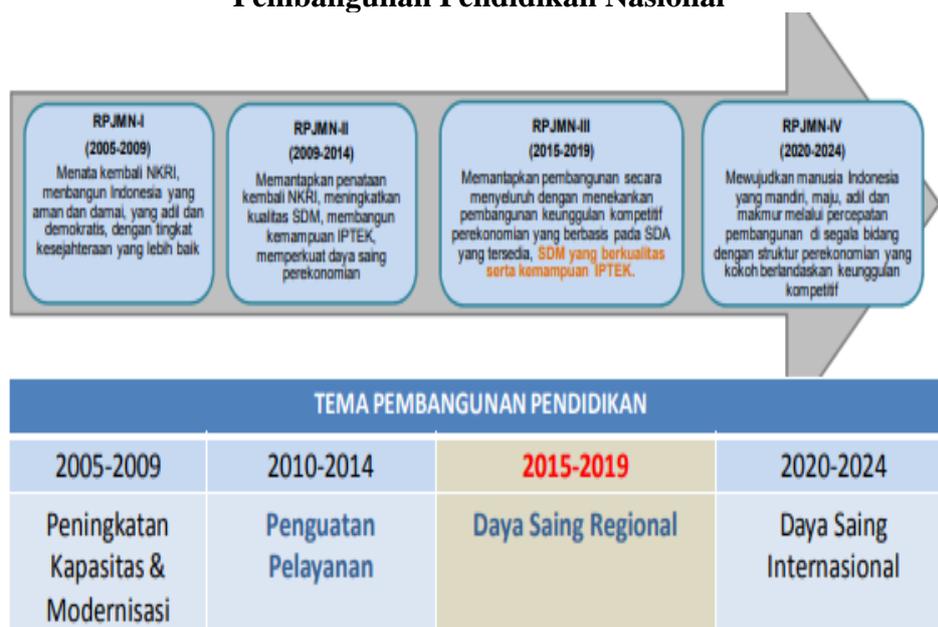
Pendidikan adalah membentuk peserta didik mandiri melalui pola pikir serta pemberian kompetensi dan skill. Pelaksanaan pendidikan seharusnya mengacu kepada pembangunan pendidikan nasional ditunjukan untuk mewujudkan cita-cita kemerdekaan bangsa Indonesia khususnya dalam upaya mencerdaskan kehidupan bangsa sehingga akan menjadi bangsa yang beradab dan dapat bersaing di tingkat internasional.

Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang

beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab (Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 tentang Sistem Pendidikan Nasional - UUSPN, 2003).

Pembangunan pada sektor pendidikan, merupakan salah satu prioritas dalam pembangunan nasional untuk meningkatkan kualitas secara menyeluruh dan dalam upaya mewujudkan kualitas manusia Indonesia yang utuh. Hal ini tercermin pada pembangunan pendidikan nasional dalam RPJMN 2005-2024. Bisa dilihat pada gambar berikut.

Gambar I.3
Pembangunan Pendidikan Nasional



Sumber : Kemendikbud (RPJMN), 2005-2024

Gambar I.3. Pembangunan pendidikan nasional terdapat beberapa tahap menurut rencana pembangunan jangka menengah nasional (RPJMN) dapat dijelaskan sebagai berikut: 1) pembangunan pendidikan difokuskan pada peningkatan kapasitas satuan pendidikan sebagai penyelenggara pendidikan dalam memperluas layanan dan meningkatkan modernisasi

penyelenggara proses pembelajaran. 2) pemerintah mendorong penguatan layanan sehingga pendidikan dapat dirasakan oleh seluruh lapisan masyarakat, dan 3) pembangunan pendidikan direncanakan sebagai tahap pendidikan yang menyiapkan manusia Indonesia untuk memiliki daya saing regional (Kemendikbud, 2019).

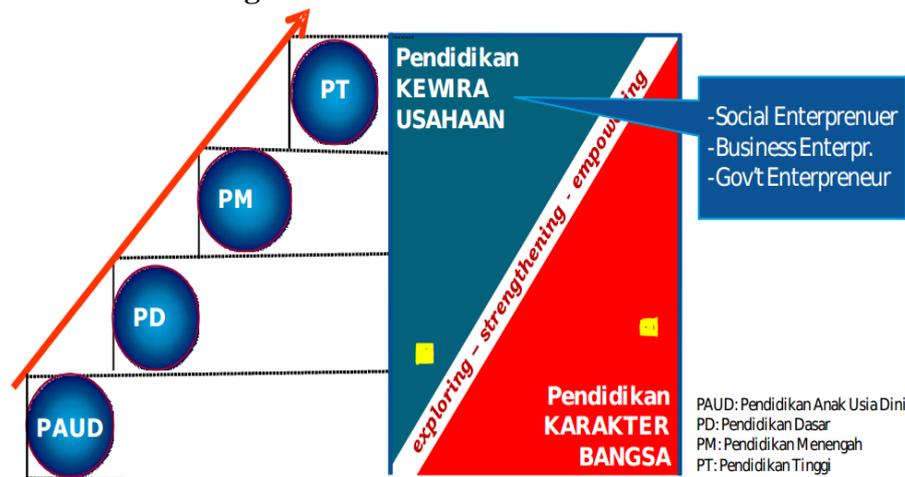
Fenomena tersebut di atas pada dasarnya menghendaki adanya suatu sistem pendidikan yang komprehensif yaitu, bentuk dan jenis pendidikan yang mengikuti pertumbuhan dan perkembangan masyarakat yang menginginkan adanya pembinaan anak dan diselenggarakan secara berimbang antara nilai (*value*) dan sikap (*attitude*), pengetahuan (*knowledge*) dan keterampilan (*skill*), kemampuan berkomunikasi (*communicated*) dan kesadaran terhadap lingkungannya. Pendidikan terpadu inilah yang dinilai sangat urgen dalam perjalanan pembangunan bangsa Indonesia.

Pelaksanaan pendidikan komprehensif tidak hanya diminta tanggung jawabnya dalam membina, melatih dan mendayagunakan seluruh potensi kemampuan manusia (daya nalar, daya fisik, daya cipta, daya karsa maupun budi pekerti) melainkan jauh dari dari itu yakni menyiapkan manusia Indonesia yang mampu secara fungsional dalam kehidupan kesehariannya.

Pendidikan komprehensif juga terkandung pendidikan karakter yang harus ditanamkan sejak pendidikan usia dini hingga perguruan tinggi. Model Pendidikan karakter sudah mulai diintegrasikan kedalam

pendidikan kewirausahaan (*entrepreneurship*). Pendidikan kewirausahaan tidak hanya diajarkan di perguruan tinggi melainkan harus dimulai sejak pendidikan dasar (Kemendikbud, 2014). Bisa dilihat pada gambar berikut.

Gambar 1.4
Tingkatan Pendidikan Kewirausahaan



Sumber : Kemendikbud (RPJMN)

Gambar I.4. Penanaman nilai-nilai kewirausahaan melalui pendidikan kewirausahaan di semua jenjang pendidikan akan membentuk karakter wirausaha peserta didik, dan karena diimplementasikan mulai dari jenjang pendidikan terendah (PAUD) hingga tertinggi (Perguruan Tinggi) maka nilai-nilai kewirausahaan (yang termasuk nilai-nilai karakter) tersebut akan melekat kuat di benak dan hati peserta didik tersebut (sebagai generasi penerus bangsa) akan memiliki nilai-nilai karakter yang kuat dan pada akhirnya akan membentuk karakter bangsa.

Melihat data diatas, Pendidikan kewirausahaan yang diajarkan sejak usia dini, akan mendapati manfaat untuk bekal masa depan kelak. Pada tahap usia dini, peserta didik yang belajar menumbuhkan pembelajaran kewirausahaan akan tumbuh menjadi pribadi yang kreatif.

Kreativitas terlatih melalui berbagai kegiatan kewirausahaan menjadi modal utama produktivitas dan kemandirian peserta didik ketika dewasa. Pendidikan berwawasan kewirausahaan adalah pendidikan yang menerapkan prinsip-prinsip dan metodologi kearah pembentukan kecakapan hidup (*life skills*) pada peserta didik melalui kurikulum yang dikembangkan disekolah.

Menteri Muhadjir Effendy, menyatakan optimisme terhadap program Revitalisasi SMK. Penyesuaian kurikulum dan kerjasama industri (*link and match*), kurikulum sebelumnya menggunakan pendekatan *supply-driven*, maka saat ini kurikulum telah disesuaikan menjadi *demand-driven* agar dunia usaha dan dunia industri (DUDI) semakin aktif terlibat dalam proses pendidikan kejuruan di SMK (Kemendikbud, 2019).

Mochamad widiyanto mengatakan bahwa dalam mengembangkan program pendidikan kewirausahaan tahun 2019 di SMK dengan program penguatan pembelajaran Pengembangan Pembelajaran Kewirausahaan (*entrepreneurship*) melalui pemberian bantuan Pengembangan Pembelajaran Kewirausahaan SMK bagi kelompok-kelompok atau perseorangan wirausaha dengan mengintegrasikan konsep BMW yaitu “Belajar, Melanjutkan Studi dan Wirausaha”. Pendidikan kewirausahaan yang terintegrasi dengan program BMW memfokuskan pembelajaran berbasis produksi dan bisnis seperti *Teaching factory* atau *Techno park*, *Hotel Training* dan *Bussiness Center* disekolah (Widyanuratikah, 2019).

Program tersebut diterapkan karena dalam mata pelajaran kewirausahaan saat ini tidak hanya membahas tentang aspek teoritis, akan tetapi peserta didik SMK dituntut untuk menghasilkan produk inovatif sesuai dengan bidang keahliannya, sehingga mata pelajaran kewirausahaan diganti dengan nama produk kreatif dan kewirausahaan. Kesimpulannya adalah membina peserta didik untuk memiliki keterampilan melalui praktik usaha berbasis online.

Penelitian ini dilakukan di salah satu sekolah yaitu sekolah SMK Barunawati, Jakarta. Berdasarkan hasil pengamatan, observasi dan wawancara di sekolah tersebut ternyata peneliti menemukan permasalahan rendahnya intensi berwirausaha yang disebabkan karena faktor-faktor antara lain kurangnya penerapan pendidikan kewirausahaan yang terpadu dan rendahnya motivasi pada siswa. Pendidikan kewirausahaan tidak diimplementasikan secara terpadu dengan kegiatan-kegiatan pendidikan di sekolah seperti pelaksanaan pembelajaran kewirausahaan tidak dimulai sejak kelas X melainkan kelas XI dan XII, pembelajaran kewirausahaan masih dalam skala kecil seperti hanya teori dan praktik hanya sebagai selingan dan sarana-prasarana sekolah sebagai penunjang pembelajaran seperti fasilitas laboratorium/kantin khusus kewirausahaan tidak tersedia, hanya ada laboratorium khusus jurusan lain.

Rendahnya motivasi berwirausaha menyebabkan siswa tidak termotivasi untuk berwirausaha setelah lulus nanti dan faktor penyebab bersumber dari internal dan eksternal, antara lain pada saat pelaksanaan

pembelajaran kewirausahaan dikelas guru mengajarkan dengan metode yang monoton dan tidak kreatif sehingga siswa merasa bosan, selanjutnya tidak ada motivasi berwirausaha siswa dikarenakan kurangnya kegiatan praktik kewirausahaan disekolah dan pengaruh lingkungan terutama lingkungan keluarga.

Berdasarkan penjelasan di atas, peneliti berinisiatif melakukan penelitian di SMK Barunawati Jakarta untuk mengetahui intensi berwirausaha, pendidikan kewirausahaan dan motivasi dalam berwirausaha dengan judul “Pengaruh pendidikan kewirausahaan dan motivasi berwirausaha terhadap intensi berwirausaha pada siswa kelas XI di SMK Barunawati Jakarta”.

B. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas, dapat dirumuskan masalah sebagai berikut:

1. Apakah terdapat pengaruh signifikan antara pendidikan kewirausahaan terhadap intensi berwirausaha pada siswa kelas XI di SMK Barunawati Jakarta?
2. Apakah terdapat pengaruh signifikan antara motivasi berwirausaha terhadap intensi berwirausaha pada siswa kelas XI di SMK Barunawati Jakarta?
3. Apakah terdapat pengaruh signifikan antara pendidikan kewirausahaan dan motivasi terhadap intensi berwirausaha pada siswa kelas XI di

SMK Barunawati Jakarta?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui sejauh mana pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat. Variabel bebas dalam penelitian ini adalah pendidikan kewirausahaan (X1) dan motivasi berwirausaha (X2), sedangkan variabel terikat dalam penelitian ini adalah intensi berwirausaha (Y).

D. Manfaat Penelitian

1. Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan baru dan menambah referensi informasi serta khasanah ilmu tentang hal-hal yang mempengaruhi intensi berwirausaha.

2. Praktis

a. Bagi Mahasiswa

Untuk para mahasiswa, sebagai pengetahuan baru yang berupa temuan lapangan tentang faktor yang mempengaruhi intensi berwirausaha dan dijadikan rujukan bagi mahasiswa yang ingin melakukan penelitian dengan topik yang sama.

b. Bagi Sekolah

Hasil penelitian diharapkan menjadi bahan evaluasi bagi anak sekolah agar lebih memperhatikan beberapa faktor yang sangat berperan penting bagi intensi berwirausaha. sehingga dikemudian hari sekolah mampu mendorong siswa dalam meningkatkan intensi berwirausaha dan menjadi wadah bagi siswa yang niat menjadi wirausaha.

c. Bagi Fakultas Ekonomi

Hasil penelitian diharapkan mampu menjadi bahan evaluasi oleh Fakultas Ekonomi, Universitas Negeri Jakarta dalam membentuk karakter para calon guru dan mahasiswa dan dapat dijadikan bahan referensi untuk pengembangan kegiatan penelitian.